

BAB VII PENUTUP

7.1. Kesimpulan

Perancangan Sekolah Alam Berbasis Ekowisata pada Lahan Pasca Tambang di Desa Namang dengan Pendekatan Arsitektur Ekologi merupakan upaya pemanfaatan kembali lahan pasca tambang yang mengalami degradasi lingkungan menjadi kawasan yang produktif, edukatif, dan berkelanjutan. Perancangan ini tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas pendidikan, tetapi juga sebagai sarana konservasi lingkungan, pemberdayaan masyarakat, serta pengembangan potensi ekowisata di Desa Namang.

Berdasarkan hasil analisis dan perancangan, konsep sekolah alam berbasis ekowisata mampu menjadi wadah pengembangan pertanian, perkebunan, dan kegiatan edukasi lingkungan yang terintegrasi dengan potensi lokal masyarakat. Keberadaan kebun edukatif, area konservasi, workshop lingkungan, serta ruang pembelajaran luar ruang menjadikan kawasan sekolah sebagai laboratorium alam yang mendukung proses belajar kontekstual sekaligus meningkatkan kesadaran ekologis peserta didik.

Pendekatan arsitektur ekologi diterapkan melalui pemanfaatan kondisi tapak secara optimal, penerapan ventilasi silang dan pencahayaan alami, penggunaan material ramah lingkungan, pengelolaan air hujan, penyediaan ruang terbuka hijau, serta pemanfaatan energi yang lebih efisien. Strategi tersebut menciptakan lingkungan belajar yang sehat, nyaman, hemat energi, dan selaras dengan karakter kawasan pasca tambang. Perancangan ini juga menunjukkan bahwa lahan pasca tambang memiliki potensi besar untuk direvitalisasi menjadi kawasan pendidikan berbasis lingkungan yang mampu mendukung rehabilitasi ekosistem. Melalui integrasi fungsi pendidikan, konservasi, dan ekowisata, kawasan yang sebelumnya tidak produktif dapat berkembang menjadi pusat pembelajaran lingkungan yang memberikan manfaat ekologis, sosial, dan ekonomi bagi masyarakat Desa Namang.

7.2. Saran

1. Perlu adanya kajian lanjutan mengenai aspek teknis dan konstruksi bangunan berkelanjutan agar penerapan konsep arsitektur ekologi dapat diimplementasikan secara lebih optimal pada tahap pembangunan.

2. Pengelolaan kawasan sekolah alam sebaiknya melibatkan masyarakat lokal secara aktif, baik dalam kegiatan edukasi, pengelolaan kebun produktif, konservasi lingkungan, maupun pengembangan program ekowisata sehingga manfaat ekonomi dapat dirasakan secara berkelanjutan.
3. Pengembangan fasilitas pendukung seperti pusat penelitian lingkungan, area konservasi flora-fauna lokal, dan laboratorium ekologi dapat menjadi langkah lanjutan untuk memperkuat fungsi sekolah sebagai pusat pembelajaran lingkungan.
4. Pemerintah daerah dan pihak terkait diharapkan dapat mendukung pemanfaatan lahan pasca tambang melalui program rehabilitasi dan pengembangan fasilitas pendidikan berbasis lingkungan sehingga kawasan pasca tambang dapat dimanfaatkan secara lebih produktif dan berkelanjutan.
5. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian mengenai efisiensi energi, pemanfaatan energi terbarukan, sistem pengelolaan air terpadu, serta evaluasi dampak sosial dan ekonomi dari keberadaan Sekolah Alam terhadap masyarakat sekitar.